

Alih Kode Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Balige Kabupaten Toba Kajian : Sociolinguistik

Eva Pasaribu¹, Asriaty R Purba², Jekmen Sinulingga³, Ramlan Damanik⁴,
Herlina⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera
Utara

e-mail.: pasaribueva61@gmail.com¹, asriaty@usu.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
ramlan1@usu.ac.id⁴, herlina@usu.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini berjudul Alih Kode Pada Interaksi Jual-Beli Di Pasar Tradisional Balige Kabupaten Toba: Kajian Sociolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, fungsi alih kode, dan faktor-faktor terjadinya alih kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige, Kabupaten Toba. Teori yang menjadi panduan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Suwito. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya variasi jenis alih kode intern: Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia. Jenis alih kode ekstern: Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi alih kode meliputi: Untuk menghormati penutur, untuk menegaskan atau meyakinkan suatu hal, untuk membuat percakapan lebih santai. Faktor terjadinya alih kode meliputi: Kehadiran orang ketiga, penutur, perubahan topik pembicaraan, lawan tutur, untuk sekedar bergensi, untuk membangkitkan rasa humor.

Kata kunci: *Sociolinguistik, Alih Kode, Jual-Beli*

Abstract

This article's entitled Code Switching in Buying and Selling Interactions at the Balige Traditional Market, Toba Regency: A Sociolinguistic Study. This research aims to describe the types of code switching, the function of code switching, and the factors that cause code switching in buying and selling interactions at the Balige Traditional Market, Toba Regency. The theory that guides this research is the sociolinguistic theory put forward by Suwito. The basic method used in this research is the descriptive method. The results found from this research are variations in the types of internal code switching: Code switching from Batak Toba language to Indonesian. Type of external code switching: Code switching from Indonesian to English. The functions of code switching include: To respect the speaker, to emphasize or convince something, to make the conversation more relaxed. Factors in which code switching occurs include: The presence of a third person, speaker, change of topic of conversation, interlocutor, just for prestige, to evoke a sense of humor.

Keywords: *Sociolinguistics, Code Switching, Buying And Selling*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa merupakan dua unsur yang saling ketergantungan satu sama lain. Masyarakat merupakan faktor penting untuk keberlangsungan suatu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap individu untuk menyampaikan pesan. Bahasa seseorang mencerminkan identitas dan budayanya. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang

digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sebagian besar masyarakat menguasai satu bahasa yang disebut bahasa ibu (B1). Namun, ada yang menguasai dua bahasa atau lebih, yang disebut bahasa kedua (B2). Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat mempelajari bahasa lain secara otodidak atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Masyarakat yang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih disebut kedwibahasa. Masyarakat dwibahasa cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sering terjadi alih kode.

Tindak tutur alih kode sering dijumpai dalam percakapan di tempat umum seperti pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dapat terjadi dalam komunikasi tertulis maupun lisan, seperti yang diamati dalam penelitian ini pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Balige, Kabupaten Toba.

Sosiolinguistik merupakan studi tentang karakteristik varian bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pengguna bahasa, karena ketiganya selalu berinteraksi, berubah, dan saling memengaruhi dalam konteks bahasa, Menurut Fishman (dalam buku Abdul Chaer dan Agustina 2010:3).

Menurut Mackey (1962:12) dan Fishman (1975:73) bilingualisme adalah ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian ketika berkomunikasi dengan orang lain. Untuk menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai keduanya dengan baik: bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). Seseorang yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingual atau dwibahasawan.

Menurut Suwito (1983:68), alih kode adalah peralihan dari satu kode ke kode lain. Jika seorang penutur beralih dari kode A ke kode B, ini disebut alih kode. Fenomena ini umum dalam masyarakat multibahasa.

Peneliti memilih subjek penelitian di Pasar Tradisional Balige, Kabupaten Toba. Dari pengamatan peneliti, bahwa secara umum masyarakat Balige mayoritas suku Batak Toba mampu menguasai dua bahasa atau lebih seperti bahasa daerah lainnya. Selain itu, banyak pedagang dan pembeli dari luar daerah datang ke Pasar Balige dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan adanya keberagaman bahasa, variasi bahasa, gaya bahasa, dan penggunaan bahasa yang beragam, inilah menjadi faktor penyebab utama terjadinya alih kode.

Dengan demikian, Penulis berharap penelitian mengenai alih kode dapat menambah pengetahuan pembaca, memotivasi penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta meningkatkan kualitas komunikasi menjadi lebih jelas dan terarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena data berupa tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Balige. Penelitian ini dilakukan di Pasar Balige, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Pasar Balige dipilih sebagai lokasi penelitian karena sering terjadi alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli saat tawar-menawar.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Balige, termasuk penjual sayur, ikan, monja, asesoris, mie gomak, buah, sembako, dan sepatu. Data berupa alih kode yang terjadi secara alami diperoleh melalui catatan lapangan, rekaman suara, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Balige, Kabupaten Toba, menunjukkan adanya alih kode intern dan ekstern, fungsi alih kode, serta faktor penyebabnya. Karakteristik alih kode dianalisis dari percakapan antara penjual dan pembeli saat membeli sayur-mayur, pakaian, sepatu, ikan, jaket, dan lainnya.

Jenis Alih kode Intern dan Ekstern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan Alih kode ekstern merujuk pada peralihan bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing, seperti Inggris.

a. Alih kode dari Bahasa Batak Toba ke Bahasa Indonesia

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia banyak terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar membeli timun. T1 Pembeli, T2 Penjual.

T1: *Sadia sakilo ansimun ito?*

'Berapa satu kilo timun bang?'

T2: *Sapuluh ribu sakilo*

'Sepuluh ribu satu kilo'

T1: *Onom ribu ma sakilo da?*

'Enam ribulah satu kilo ya?'

T2: *Dang dapot itoku*

'Tidak dapat kakakku'

T1: Berapa harga pasnya?

'*Sadia ma pasna?*'

T2: Delapan ribulah pasnya kak

'*Walu ribu ma pasna eda*'

T1: Satu kilolah buat kak

'*Sakilo ma baen*'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya pembeli menggunakan tuturan bahasa Batak Toba kepada penjual, dan dianggapi dengan bahasa Batak Toba juga. Kemudian si pembeli beralih kode menggunakan bahasa Indonesia ketika memastikan harga timun, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T1: Berapa harga pasnya?

'*Sadia ma pasna?*'

T2: Delapan ribulah pasnya kak

'*Walu ribu ma pasna eda*'

T1: Satu kilolah buat kak

'*Sakilo ma baen*'

Berdasarkan tindak tutur di atas pembeli beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Si pembeli beralih bahasa untuk menanyakan apakah harga timun tersebut bisa kurang atau tidak. Kemudian, si penjual memberikan potongan harga kepada si pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tindak tutur tersebut terjadi alih kode intern dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia.

Alih Kode Ekstern

a. Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Inggris sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung penyisipan alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar untuk membeli buncis. T1 penjual, T2 pembeli.

T1 : Cari apa kak?

'*Aha di hamu eda?*'

T2 : Ada buncis kak?

'*Adong bussis eda?*'

T1 : Ada kak. Berapa sama kakak?

'*Adong eda. Sadia di eda?*'

T2 : Berapa sekilo kak?

'*Sadia sakilo eda*'

T1 : Sepuluh ribu kak

'Sappuluh ribu eda'

T2 : Beli dua kilolah kak

'Manuhor dua kilo pe eda'

T1: Ini kak

'Nion eda'

T2 : Ini uangnya kak. *Sorry...sorry*

jatuh uangnya (tersenyum)

'Nion hepeng na eda. Maaf...

maaf madabu hepeng (tersenyum)

T1 : Tidak apa-apa

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia kepada pembeli saat membelisayur buncis, yang kemudian dibalas oleh pembeli dengan bahasa Indonesia. Namun, secara tidak sengaja pembeli menyisipkan bahasa Inggris, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

T2 : Ini uangnya kak *Sorry... sorry...* jatuh uangnya (tersenyum)

'Nion hepeng na eda. Maaf...maaf..madabu hepeng na (tersenyum)

Berdasarkan peristiwa di atas si pembeli dengan tidak sengaja uangnya terjatuh saat memberikan kepada si penjual dan si pembeli dengan tidak sengaja menyisipkan perulangan kata "*Sorry...sorry...*" Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah dalam tindak tutur di atas adalah alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Fungsi Alih kode

a. Untuk Menghormati Penutur

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar membeli ikan asin. T1 pembeli, T2 penjual.

T1: *Sadia ikkan gambas mon saparopat tulang?*

'Berapa ikan asin seperempat paman?'

T2 : *Sappulu dua ribu ito*

'Dua belas ribu kak'

T1 : *Hurang ma tulang*

'Kuranglah paman'

T2: Sepuluh ribulah kak, udah harga pas itu?

'Sappuluh ribu ma eda, nungga arga pas i'

T1 : Seperempatlah'

'Saparopat ma'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya pembeli menggunakan tuturan bahasa Batak Toba kepada penjual saat membeli ikan asin, kemudian ditanggapi dengan bahasa Batak Toba oleh si penjual. Kemudian pembeli secara tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

T2: Sepuluh ribulah kak, udah harga pas itu?

'Sappuluh ribu ma eda, nungga arga pas i'

T1: Seperempatlah buat'

'Saparopat ma baen'

Berdasarkan tindak tutur di atas, si pembeli dengan tidak sengaja beralih menggunakan bahasa Indonesia hendak menawar ikan asin. Untuk menghormati penutur supaya terjalin percakapan yang lebih santai akhirnya si penjual merespon dengan bahasa Batak Toba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut berfungsi untuk menghormati penutur.

b. Untuk Menyampaikan Maksud Tertentu

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang

mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar untuk membeli asesoris kunci. T1 penjual, T2 pembeli.

T1 : Cari apa dek?

'Aha dihamu anggi?'

T2: Berapa harga asesoris kunci ini buk?

'Sadia arga ni gantungan kunci mon inang?'

T1 : *Walu ribu sada anggi, ale membuat dua gabe sappuluh lima ribu. Godang dope pilitanna, di sabolaan bagak-bagak hian*

'Delapan ribu satu dek, tapi kalau membeli dua jadi lima belas ribu. Masih banyak pilihannya di sebelah sana yang cantik-cantik kali'

T2 : *Holan na dua on ma nantulang*

'Hanya yang dua ini aja bibi'

T1 : *Toi ma.*

'Yaudahlah'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia kepada pembeli saat membeli asesoris kunci, dan direspon dengan bahasa Indonesia oleh pembeli. Kemudian, secara tidak sengaja penjual beralih menggunakan bahasa Batak Toba, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

T1 : *Walu ribu sada anggi, ale membuat dua gabe sappuluh lima ribu. Godang dope pilitanna, di sabolaan bagak-bagak hian*

'Delapan ribu satu dek, tapi kalau membeli dua jadi lima belas ribu. Masih banyak pilihannya di sebelah sana yang cantik-cantik kali'

Berdasarkan tindak tutur di atas, penjual beralih bahasa menggunakan bahasa Batak Toba dengan maksud untuk menjawab pertanyaan di pembeli, dan si penjual juga menjelaskan keberadaan barang yang lain. Bahkan si penjual membuat potongan harga yang bertujuan supaya si pembeli tertarik dengan harga barang tersebut dan mau membeli bentuk barang yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode di atas berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur untuk mendapatkan keuntungan.

c. Untuk Menegaskan atau Meyakinkan Mitra Tutur

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar membeli terong. T1 penjual, T2 pembeli.

T1 : Cari apa kak?

'Aha di hamu ito?'

T2 : Berapa terong bang?

'Sadia terong ito?'

T1 : Sepuluh ribu satu kilo kak

'Sappuluh ribu sakilo itu'

T2 : Kuranglah bang

'Hurang ma da ito'

T1 : *Dang dapot ito, naek arga na terong saonari. Sukkun ito ma tu na asing sarupa sude. Dang na margabus au ito*

'Tidak dapat kak, naik harga terong sekarang. Tanya kakaklah ke yang lain pasti sama semuanya. Tidak berbohong saya kak

T2 : *Bararti dang boi ake?*

'Berarti tidak bisa ya?'

T1 : *Dang dapot ito*

'Tidak bisa kak'

T2 : *Baen ma sakilo.*

'Buatlah satu kilo'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia saat pembeli membeli terong, yang kemudian direspons dengan bahasa

Indonesia oleh pembeli. Namun, ketika pembeli menawar harga terong, penjual secara tidak sengaja beralih menggunakan bahasa Batak Toba, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

T1: *Dang dapot ito, naek arga na terong saonari. Sukkun ito ma tu na asing sarupa sude. Dang na margabus au ito*

'Tidak dapat kak, naik harga terong sekarang. Tanya kakaklah ke yang lain pasti sama semuanya. Tidak berbohong saya kak

Berdasarkan tindak tutur di atas, si penjual beralih bahasa berfungsi untuk menegaskan bahwasanya harga terong tersebut tidak dapat berkurang. Kemudian si penjual juga meyakinkan kepada si pembeli bahwasanya harga terong yang ada di pasar semuanya sama dan tidak ada yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut berfungsi untuk menegaskan atau meyakinkan mitra tutur tentang sesuatu hal.

d. Untuk Membuat Percakapan Lebih Santai

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar untuk membeli pakaian.

T1 : Berapa harga baju itu buk?

'Sadia arga baju on inang?'

T2 :Tiga puluh ribu dek. Yang dipatung lima puluh ya dek

'Tolu puluh ribu anggi. Na dipatung lima puluh anggi'

T1 : Mahal kali, bisa kurang buk?

'Arga nai, dang hurang be inang?'

T2 : Bisa, nanti kita kurangi dek

'Boi, anon hita hurangi anggi'

T3 : *Ise dongan mu bela tu onan?*

'Siapa temanmu bela ke pajak?'

T1 : *Sahalak hu*

'Sendirian'

T3 : *Nungga lelung hita dang pajumpang sian tamat SMA ake, lam bagak do ho sonari*

'Sudah lama kita tidak bertemu mulai tamat SMA ya, tambah cantik kau sekarang'

T1 : *Ittor sogoni doho mel, ho pe bagak do saonari. Lului ma akka baju on jo, bagak-bagak hu bereng. Atik boha adong na pas*

'Langsung seperti itu nya kau, kamu pun cantik sekarang. Carilah dulu baju ini, cantik-cantik ku lihat. Mana tahu ada yang cocok

T3 : *Sadia argana di bahen?*

'Berapa harganya di buat?'

T1 : *Tolu puluh ribu molo dison, molo dipatung lima puluh ribu*

'Tiga puluh ribu kalau di sini, tapi kalau di patung lima puluh ribu'

T2 : *Boru aha do hamu anggi?*

'Marga apanya kalian dek?'

T1 : *Au boru Simbolon*

'Aku marga Simbolon'

T3 : *Au boru Simamora* 'Aku marga Simamora'

T2 : *Bah ido. Bararti na mordongan sian SMA do hamu na dua?*

'On iya nya. Berarti yang berteman dari SMA nya kalian dua ini ya?'

T1 : *Ido nantulang*

'Iya bibi'

T2 : *Kompak do hamu na mardongan i. burju-burju ma hamu di pangarantoa nang pe dao sian natoras muna*

'Akrab kalian yang berteman itu. Baik-baiklah kalian di perantauan walaupun jauh dari orang tua'

T3 : *Olo nantulang*

'Iya bibi'

T1 : *Na tolu on ma di au nantulang, sadia ma?*

'Yang tiga ini aja sama ku bi, berapalah?'

T2 : *Saratus ma bahen anggi*

Seratus ribulah dek'

T3 : *Dang moru be l nantulang?*

'Tidak kurang lagi itu bi?'

T2 : *Nungga moru l anggi sia saratus sappuluh ribu gabe saratus*

'Sudah kurang itu dek dari seratus sepuluh ribu jadi seratus'

T1 : *Bukkus ma nantulang*

'Bungkuslah bi'

T2 : *Paiman da asa hu bungkus.*

'Tungga ya biar ku bungkuskan'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, awalnya si pembeli menggunakan bahasa Indonesia kepada penjual ketika menanyakan harga pakaian tersebut. Kemudian ditanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia oleh si penjual. Namun, pada peristiwa tutur selanjutnya terjadi peralihan bahasa yang disebabkan oleh pembeli kedua, yang ternyata teman akrab dari pembeli pertama. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T3 : *Ise dongan mu bela tu onan?*

'Siapa temanmu bela ke pajak?'

Berdasarkan kutipan di atas, pembeli 2 yang sebelumnya melihat temannya langsung menyapanya dengan menggunakan bahasa Batak Toba tanpa mengetahui bahasa awal si penjual dan pembeli 1 saat berkomunikasi. Kemudian si penjual beralih bahasa menggunakan bahasa Batak Toba karena sebelumnya sudah mendengar percakapan mereka dengan menggunakan bahasa Batak Toba, dan sebab itu si penjual melanjutkannya dengan beralih ke bahasa Batak Toba. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T2 : *Boru aha do hamu anggi?*

'Marga apanya kalian dek?'

Berdasarkan kutipan tutur di atas, setelah mendengar percakapan keduanya akhirnya si penjual melanjutkan percakapan dengan beralih bahasa menggunakan bahasa Batak Toba. Si penjual beralih kode bahasa berfungsi untuk mengakrabkan diri kepada pembeli 1 dan pembeli 2, supaya percakapan mereka lebih santai dan lebih akrab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut berfungsi untuk membuat percakapan lebih santai.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

a. Hadirnya Orang Ketiga

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar untuk membeli sayur bayam. T1 pembeli. T2 penjual.

T1 : *Sadia sayur bayam mon eda sa ikkat?*

'Berapa sayur bayam ini satu ikat kak?'

T2 : *Lima ribu eda*

'Lima ribu kak'

T1 : *Hurang ma da eda, asa hu buat dua ikkat*

'Kuranglah kak, biar saya ambil dua ikat'

T3 : Bagus ya bayamnya. Tapi tidak kurang lagi itu kak? Kalau dikasih kurang saya ambil dua ikat juga

'*Bagak ate bayam on. Ale dang morube l eda? Molo di leon moru hu buat dua ikkat*'

T2 : Yaudah delapan ribu dua ikat, pilihlah.

'*Toima walu ribu ma du ikkat, piliti ma*'

T1 : Jadi dua ikatlah samaku kak.

'Gabe dua ikkat di au eda'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya pembeli menggunakan tuturan bahasa Batak Toba kepada penjual saat membeli sayur bayam, dan dianggapi dengan bahasa Indonesia oleh si penjual. Kemudian datangnya si pembeli 3 dengan tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia untuk menawar harga sayur bayam. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T3 : Bagus ya bayamnya. Tapi tidak kurang lagi itu kak? Kalau dikasih kurang saya ambil dua ikat juga

'*Bagak ate bayam on. Ale dang moru be I eda? Molo di leon moru hu buat dua ikkat*'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, ketika pembeli ke 2 yang sebelumnya mendengar percakapan pembeli 1 dan penjual pada saat menawar sayur bayam, kemudian pembeli ke 2 beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Karena pembeli ke 2 tidak berlatar belakang yang sama dengan penjual dan pembeli 1 maka ia beralih bahasa, akan tetapi ia mengerti akan percakapan mereka. Untuk membuat percakapan lebih terarah, akhirnya si penjual menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peralihan kode bahasa pada tindak tutur di atas adalah dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia karena kehadiran orang ketiga.

b. Penutur

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar untuk membeli ikan mas. T1 pembeli, T2 penjual.

T1 : Berapa ikan mas bang?

'*Sadia dekke ito?*'

T2 : Empat puluh lima ribu satu kilo kak, berapa kilo sama kakak?

'*Opat puluh lima ribu sakilo ito, naeng sadia di ito?*'

T1 : *Arga nai. Dang tolu puluh ito?*

'Mahal kali. Tidak dapat tiga puluh ribu satu kilo bang?'

T2 : *Dang dapot ito. Sude naek arga ni ikkan*

'Tidak bisa kak. Semua harga ikan lagi naik'

T1: *Oh...ido do. Dang boi be hurang saotik ito?*

'Oh...iya nya. Tidak bisa lagi kurang sedikit bang?'

T2 : *Dang dapot ito. Modal ta pe hurang*

'Tidak bisa lagi kak. Modal kita pun kurang'

T2 : *Boru aha do hita ito?*

'Kakak boru/marga apa?'

T1 : *Boru Marbun*

'Boru/marga marbun'

T2 : *Bah...ai nantulang do hape. Opat puluh ma di nantulang.*

'Oh iya nya, bibi ku nya ternyata. Empat puluh ribulah sama bibi'

T1: *Mauliate ma da bere. Bahen ma sakilo bere.*

'Terima kasihlah nak. Buatlah satu kilo nak'

T2 : *Paima da asa hu paias.*

'Tunggu ya biar saya bersihkan'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, awalnya pembeli dan penjual menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Namun, saat pembeli menawar ikan mas, pembeli secara tidak sengaja beralih menggunakan bahasa Batak Toba, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

T1 : *Arga nai. Dang tolu puluh ito?*

'Mahal kali. Tidak dapat tiga puluh ribu satu kilo bang?'

Berdasarkan kutipan di atas, pembeli beralih menggunakan bahasa Batak Toba untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan santai antara penjual dan pembeli. Pembeli sengaja menggunakan bahasa Batak Toba untuk mendapatkan keuntungan dari penjual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peralihan kode bahasa pada peristiwa tutur di atas terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, disebabkan oleh penutur untuk mendapatkan keuntungan dari lawan tuturnya.

c. Perubahan Topik Pembicaraan

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam proses tawar-menawar membeli pakaian. T1 pembeli, T2 penjual.

T1 : Berapa harga baju itu buk?

'Sadia arga baju on inang?

T2 :Tiga puluh ribu dek. Yang di patung lima puluh ya dek

'Tolu puluh ribu anggi. Na dipatung lima puluh anggi'

T1 : Mahal kali, bisa kurang buk?

'Arga nai, dang hurang be inang?'

T2 : Bisa, nanti kita kurangi dek

'Boi, anon hita hurangi anggi'

T3 : Ise dongan mu bela tu onan?

'Siapa temanmu bela ke pajak?'

T1 : Sahalak hu

'Sendirian'

T3 : Nungga lelung hita dang pajumpang sian tamat SMA ake, lam bagak do ho sonari

'Sudah lama kita tidak bertemu mulai tamat SMA ya, tambah cantik kau sekarang'

T1 : Ittor sogoni doho mel, ho pe bagak do saonari. Lului ma akka baju on jo, bagak-bagak hu bereng. Atik boha adong na pas

'Langsung seperti itu nya kau, kamu pun cantik sekarang. Carilah dulu baju ini, cantik-cantik ku lihat. Mana tahu ada yang cocok

T3 : Sadia argana di bahen?

'Berapa harganya di buat?'

T1: Tolu puluh ribu molo dison, molo dipatung lima puluh ribu

'Tiga puluh ribu kalau di sini, tapi kalau di patung lima puluh ribu'

T2 : Boru aha do hamu anggi?

'Marga apanya kalian dek?'

T1 : Au boru Simbolon

'Aku marga Simbolon'

T3 : Au boru Simamora 'Aku marga Simamora'

T2 : Bah ido. Bararti na mordongan sian SMA do hamu na dua?

'On iya nya. Berarti yang berteman dari SMA nya kalian dua ini ya?'

T1 : Ido nantulang

'Iya bibi'

T2 : Kompak do hamu na mardongan i. burju-burju ma hamu di pangarantua nang pe dao sian natoras muna

'Akrab kalian yang berteman itu. Baik-baiklah kalian di perantauan walaupun jauh dari orang tua'

T3 : Olo nantulang

'Iya bibi'

T1 : Na tolu on ma di au nantulang, sadia ma?

'Yang tiga ini aja sama ku bi, berapalah?'

T2 : Saratus ma bahen anggi

'Seratus ribulah dek'

T3 : Dang moru be I nantulang?

'Tidak kurang lagi itu bi?'

T2: *Nungga moru l anggi sia saratus sappuluh ribu gabe saratus*

'Sudah kurang itu dek dari seratus sepuluh ribu jadi seratus'

T1 : *Bukkus ma nantulang*

'Bungkuslah bi'

T2 : *Paiman da asa hu bungkus.*

'Tunggu ya biar ku bungkuskan'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya pembeli dan penjual menggunakan tuturan bahasa Indonesia saat berkomunikasi membeli pakaian bekas (monja). Namun, pada peristiwa tutur selanjutnya terjadi peralihan bahasa yang disebabkan oleh pembeli kedua, yang ternyata merupakan teman akrab dari pembeli pertama. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T3 : *Ise dongan mu bela tu onan?*

'Siapa temanmu bela ke pajak?'

Kutipan di atas, pembeli 2 yang sebelumnya melihat temannya langsung menyapanya dengan menggunakan bahasa Batak Toba tanpa mengetahui bahasa awal si penjual dan pembeli 1 saat berkomunikasi. Kemudian si penjual beralih bahasa menggunakan bahasa Batak Toba karena berlatar belakang sama dengan mereka. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

T2 : *Boru aha do hamu anggi?*

'Marga apanya kalian dek?'

Kutipan tutur di atas, setelah si penjual mendengar percakapan antara mereka berdua akhirnya si penjual melanjutkan percakapan dengan beralih bahasa menggunakan bahasa Batak Toba. Penjual tidak lagi berbicara mengenai harga baju melainkan tentang marga/boru dari keduanya dan tidak lupa juga memberikan nasehat (*poda*) kepada mereka agar selalu baik-baik di perantauan sana. Adapun fungsi si penjual beralih kode bahasa untuk mengakrabkan diri kepada pembeli 1 dan pembeli 2, supaya percakapan mereka lebih santai dan lebih nyaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peralihan kode bahasa pada peristiwa tutur di atas adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan.

d. Lawan Tutur

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam membeliberas. T1 pembeli, T2 penjual.

T1 : *Adong boras ito?*

'Ada beras bang?'

T2 : *Adong ito*

'Ada kak'

T2 : Berapa kilo dibuat?

'Sadia di bahen?'

T1 : Berapa sekarang satu kilo beras bang?

'Sadia sonari sakilo boras ito'

T2 : Ada yang dua belas ribu sama yang lima beras ribu kak. Beda merek beda harga kak

'*Adong na sappuluh dua dohot na sappuluh lima ribu ito. Asing merek asing arga ito*'

T1 : Buatlah tiga kilo yang harga lima belas ribu bang

'*Baen ma tolu kilo na arga sappuluh lima ribu i ito*'

T2 : Sebentar ya kak.

'*Paima da ito*'

Berdasarkan tutur di atas, awalnya pembeli dan penjual menggunakan bahasa Batak Toba saat berkomunikasi. Pada peristiwa selanjutnya, pembeli beralih menggunakan bahasa Indonesia. Karena si penjual kurang menguasai bahasa Batak

Toba, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan pertanyaan "Berapa kilo dibuat?" yang memiliki arti "Sadia di bahen?" dalam bahasa Batak Toba. Pada percakapan selanjutnya pembeli pun dengan cepat beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan alur percakapan, supaya tetap terjalin komunikasi yang baik dan terarah antara keduanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peralihan alih kode dalam percakapan di atas adalah dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh lawan tutur.

e. Untuk Sekedar Bergensi

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Inggris sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung penyisipan alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam membelijaket. T1 pembeli, T2 penjual.

T1 : *Adong sweater eda?*

'Ada jaket kak?'

T2 : *Adong. Warna aha eda?*

'Ada. Mau warna apa kak?'

T1 : *Adong warna pink eda?*

'Ada warna merah jambu kak?'

T2 : *Adong. Paima asa hu buat.*

'Ada. Tunggu biar ku ambil'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, terjadi alih kode berupa penyisipan unsur kata yang berfungsi untuk menciptakan kesan keren atau bergaya. Pada tuturan tersebut, pembeli menyisipkan kata-kata dalam bahasa Inggris seperti "sweater" yang berarti "jaket" dan "pink" yang berarti "merah jambu". Oleh karena itu, si pembeli dengan sengaja menyisipkan unsur kata dalam bahasa Inggris saat berinteraksi dengan penjual agar terlihat keren dan bergensi bahwa si pembeli memiliki latar pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peralihan alih kode dalam percakapan di atas adalah dari bahasa Batak Toba ke bahasa Inggris, dengan tujuan agar terlihat keren dan bergensi.

f. Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia sering terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung peralihan alih kode yang digunakan oleh pembeli terhadap penjual dalam tawar-menawar buah salak. T1 penjual, T2 pembeli.

T1 : *Salak ito, sappuluh ribu sakilo*

'Salak dek, sepuluh ribu satu kilo'

T2 : *Tonggi do salak mon?*

'Manisnya salak mu ini'

T1 : *Tonggi hian. Bah dai ma sada*

'Manis sekali. Cobalah satu'

T2 : *Ido da*

'Iyalah'

T1 : *Suba ito ma*

'Cobalah dek'

T2 : Manis ya

'Tonggi ate'

T1 : Maniskan?

'Tonggi do?'

T2: Dua kilo saja

'Dua kilo ma'

T1: *Pardia do hita ito?*

'Dari mananya asal kita dek?'

T2: *Sian Siantar,*

'Dari Siantar'

T1 : *Dao na i*

'Jauh sekali'

T2 : *Makana orui arga ni salak mon*

'Makanya kurangi harga buah salak mu ini'

T1 : *Boi, ale ikkon mambuat opat kilo da* (sambil tertawa)

'Bisa, tapi harus membeli empat kilo ya'

T2 : *Dang gabe masalah i* (sambil tertawa)

'Tidak jadi masalah itu'

T1 : *Paima da.*

'Tunggu ya'

Berdasarkan tindak tutur di atas, awalnya penjual dan pembeli menggunakan tuturan bahasa Batak Toba saat membeli buah salak. Kemudian si pembeli ingin memastikan rasa dari buah salak manis atau tidak, dan si pembeli beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada kutipan "Manis ya" yang artinya dalam bahasa Batak Toba "*tonggi ate*". Berdasarkan kutipan tutur di atas, pembeli beralih bahasa dengan tujuan agar tercipta komunikasi yang lebih santai dalam interaksi. Akan tetapi pada percakapan selanjutnya si penjual beralih bahasa ke dalam bahasa Batak Toba yang tuturan di atas mengandung humor membuat si pembeli tertawa akan perkataan si penjual "*Boi, ale ikkon mambuat sappuluh kilo da* (sambil tertawa)" yang artinya "Bisa, tapi harus membeli sepuluh kilo ya". Penjual dan pembeli tertawa bersama akan perkataannya yang lucu yang harus membeli sepuluh kilo buah salak, walaupun perkataan tersebut tidak serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur di atas mengalami peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba yang berfungsi untuk membangkitkan rasa humor.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data alih kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Balige, dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli dapat dikategorikan ke dalam karakteristik alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun fungsi alih kode meliputi: untuk menghormati penutur, untuk menyampaikan maksud tertentu, dan untuk menegaskan atau meyakinkan kepada mitra tutur. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode meliputi: kehadiran orang ketiga, penutur, perubahan topik pembicaraan, lawan tutur, untuk sekadar bergensi, dan untuk membangkitkan rasa humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah S. R., dkk. 2021. "Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Alih kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi". *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Andayani, S. 2019. "Penyebab Alih Kode dan Alih kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia". Studi Kasus. Mahasiswa Hiroshima di Universitas Brawijaya. *Jurnal: Budaya dan Bahasa Sastra*, 6 (1), 1–22.
- Chaer, A., Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Indriyani, Y. 2019. "Alih Kode Dan Alih kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Hestiyana. 2019. "Bentuk Dan Fungsi Alih kode Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Arjowinangun Pacitan". *Jurnal: Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), 18–34.
- Lestari, P., Rosalina, S. 2022. "Alih Kode dan Alih kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11.
- Mustikawati, D. A. 2015. "Alih Kode Dan Alih kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)". *Dalan Jurnal: Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (1), 23–32.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suwito. (1983). "Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Windsari, R., Hamsa, A., Hajrah. 2019. "*Alih Kode dan Alih kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar*". (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).